

## Antusias Siswa dalam Bimbingan Kelompok Di Sekolah Terhadap Mengembangkan Kekuatan Karakter Kesederhanaan (Temperance) dan Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling

Cucu Arumsari<sup>1)</sup>, Nandhini Hudha Anggarasari<sup>2)</sup>

<sup>\*)</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

✉ (e-mail) : [cucu.arumsari@umtas.ac.id](mailto:cucu.arumsari@umtas.ac.id),  
[nandhini.hagrs@umtas.ac.id](mailto:nandhini.hagrs@umtas.ac.id)

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the enthusiasm of students in group guidance in schools to develop the strength of the character of simplicity (temperance) and to find out its implications for guidance and counseling. The researcher observed the character of equality to eight respondents who were given group guidance treatment then gave quantification with the instrument in the form of a Likert scale questionnaire that was calculated cumulatively. To see the difference in the strength of the character of simplicity, researchers compared the strength of character with students from the control class as many as eight people as well. The results showed that there was no difference in the character of simplicity between students in the experimental group and the control group significantly at 0.05. Researchers see phenomena This is due to the lack of conducive filling of pre-test instruments and post-tests, besides that research is more effective if one indicator of the strength of the character is simplicity because it is more focused. The research can be further developed with different techniques and qualitative data so that the results are more maximal. However, from the results of enthusiastic observations students took high group guidance, because students felt they had just received the guidance service and students could also conclude and take the meaning of each group guidance service provided.

**Keyword:** group guidance, strength of *temperance* character

**Rekomendasi Citasi:** Arumsari, Cucu. (2019). Antusias Siswa dalam Bimbingan Kelompok Di Sekolah Terhadap Mengembangkan Kekuatan Karakter Kesederhanaan (Temperance) dan Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 24-29

*Article History: Received on 15/10/2018; Revised on 23/11/2018; Accepted on 30/12/2018; Published Online: 25/01/2019. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2019 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*

### A. Pendahuluan

Peserta didik merupakan harapan masa depan orang tua maupun masyarakat agar membawa dampak lebih baik bagi sesama. Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN dinyatakan bahwa tujuan pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025 adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya

menuju masyarakat adil dan makmur dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Salah satu ukuran tercapainya Indonesia maju, mandiri, dan adil, pembangunan nasional dalam 20 tahun mendatang adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang berahlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab (Saptono, 2011).

Mewujudkan tujuan di atas Syarif Muchtarom (Saptono, 2011) membuat kerangka pendidikan karakter di tanah air, yaitu (1) kebijakan pendidikan karakter, yang mampu mengikat seluruh elemen masyarakat untuk melaksanakannya (sebagaimana TAP MPR No. II/MPR 1978); (2) standar karakter, yang menjadi acuan karakter bangsa (seperti butir P4); (3) kurikulum terpadu, yang meliputi aspek pemahaman, motivasi, dan tindakan nyata; (4) peran dan partisipasi masyarakat, yang mendukung dan berkomitmen dengan nilai-nilai karakter; (5) pengalaman (praktik) pembelajaran, sebagai program pembiasaan; (6) model (keteladanan) dari pemimpin dan orangtua *spiritual leader*; (7) adanya evaluasi dan inovasi pendidikan karakter; dan (8) adanya kelembagaan khusus untuk pengembangan pendidikan karakter. Lichona (Ulfah, 2013) mengungkapkan bahwa individu bisa memiliki karakter utuh jika memperhatikan tiga komponen yang terkait (yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*).

Kekuatan karakter adalah watak atau ciri positif yang berkontribusi besar dalam kehidupan seseorang yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain dan bangsanya (Peterson dan Seligman, 2004). Jenis-jenis kekuatan karakter terdiri menjadi 24 yaitu kreativitas, keingintahuan, keterbukaan pemikiran, kecintaan belajar, perspektif, kecerdasan, kegigihan, integritas, vitalitas, kasih, kebaikan, kecerdasan bermasyarakat, kependudukan, keadilan, kepemimpinan, kerendahan hati, kebijaksanaan, pengaturan diri, pengagum keindahan, berterima kasih, harapan, humor, dan keagamaan. Kekuatan karakter tersebut dikelompokkan ke dalam 6 nilai-nilai kebajikan (*virtues*) yang teridentifikasi, yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keberanian (*courage*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), sederhana (*temperance*), dan perubahan transenden (*transcendence*) (Peterson dan Seligman, 2004).

Enam *Virtues* (nilai-nilai kebijakan) dari karakter di atas, menyatakan bahwa kesederhanaan merupakan bagian dari kekuatan karakter yang paling banyak berperan dalam lingkungan siswa. Hal ini dikarenakan kesederhanaan merupakan jenis regulasi emosi dan perilaku, mendasari banyak perilaku dan terkait dengan kinerja di sekolah dan prestasi akademik selama sekolah (Vukman dan Licardo 2010, Shoshani & Slone 2013). Kekuatan intelektual dan kesederhanaan merupakan pusat terpenting dalam memprediksi kinerja keberhasilan sekolah dan prestasi siswa (Shoshani & Slone 2013).

Terdapat penelitian terhadap 37 remaja berusia 16-20 tahun di Jatinangor, kabupaten Sumedang, Profinsi Jawa Barat pada tahun 1998, menunjukkan bahwa sekitar 80% telah melakukan perilaku seksual necking; 70% pernah melakukan petting; dan 65% pernah melakukan premarital intercourse. Berdasarkan hasil penelitian synovate research tentang perilaku seksual remaja di 4 kota dengan 450 responden, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan. 44% responden mengaku mereka sudah pernah punya pengalaman seks diusia 16 sampai 18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara 13 sampai 15 tahun (Eliasa, 2008).

Kasus siswi 16 tahun kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Subang keperawanannya dihargai satu unit sepeda motor. Alasan kemiskinan membuat banyak keluarga di desa kabupaten Subang, Jawa Barat, merelakan anaknya menjadi pekerja seks komersial (tribunnews.com, Subang, 2 Februari 2015). Selain itu terdapat kasus foto bugil selfie dua siswa SMP yang diunggah melalui akun facebook (FB) (tribunnews.com, gunung kidul, 2 Februari 2015). Terdapat juga kasus 4 remaja yang pamit mengaji kenyataannya berpacaran mesum di Taman Cattelya, Palmerah, Jakarta Barat (warta kota, Jakarta. 16 September 2014). Kasus anak SD kelas 6 di

kabupaten pringsewu meniru dan dipraktikkan ke rekan perempuannya adegan film porno di hp temannya, bahkan juga dilakukan kepada anak usia 1,5 tahun (tribunlampung.co.id, Pringsewu, 3 Februari 2015).

Faktor utama yang menyebabkan peserta didik terjerumus ke dalam hal-hal negatif dikarenakan tidak adanya karakter yang kuat. Pentingnya kesederhanaan sebagai kekuatan karakter yang berperan vokal dalam lingkungan peserta didik didukung oleh banyak teori antara lain teori interpersonal dan pengaturan diri. Kekuatan interpersonal secara signifikan terkait dengan fungsi sosial disekolah. Menurut teori tersebut bahwa kesederhanaan dan transendensi kekuatan yang prediktor positif yang kuat dalam mencapai subjective well-being (SWB) atau kesejahteraan subjektif siswa (Shoshani & Slone, 2013). Sedangkan menurut teori pengaturan diri, seseorang untuk bisa mencapai kesederhanaan maka seseorang harus mampu mengontrol self-regulation, kehati-hatian, dan pengampunan (Park & Peterson, 2009b). Kekuatan kesederhanaan, merupakan jenis regulasi emosi dan perilaku, mendasari banyak perilaku dan terkait dengan kinerja di sekolah dan prestasi akademik selama sekolah (Shoshani & Slone 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang fokus terhadap kekuatan karakter kesederhanaan sangat penting dilakukan karena keutamaan kekuatan karakter kesederhanaan (temperance) tercermin dengan mampu memonitor dan mengatur emosi, motivasi, mengendalikan diri, rendah hati dan bijaksana, yang sudah terdapat disetiap dalam diri manusia, tapi terjadi masalah karena belum berkembangnya dengan baik kekuatan kesederhanaan (temperance).

Sedangkan struktur kekuatan-kekuatan karakter dikalangan remaja dan hubungannya dengan kesejahteraan tidak mendapatkan perhatian yang lebih (Toner,

dkk, 2011). Kesederhanaan adalah kebajikan glamor paling ekspresi kontras langsung dengan budaya konsumerisme, dan berperan untuk menemukan fenomena yang menggambarkan karakter yang telah terpengaruh dan terlibat dalam merokok, minum, membius, makan berlebihan, seks komplusif atau perilaku agresif (Niemic&Wedding; Niemic & Clyman, 2008). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan layanan bimbingan kelompok, untuk melihat adakah dampak bimbingan kelompok dalam meningkatkan kekuatan karakter kesederhanaan. Hal tersebut didukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan menyatakan konseling Individu dengan teknik modeling efektif mengembangkan kekuatan karakter kesederhanaan (Arumsari, 2018).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yaitu eksperimen semu, dengan desain *randomized posttest only control group design*. Pada dua kelompok tersebut, dilakukan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang diberi perlakuan. Adapun desain penelitian digambarkan berikut ini.

Grup variabel bebas *posttest*

A	X	O
B	-	O

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian *Antusias Siswa dalam Bimbingan Kelompok di Sekolah Terhadap Pengembangan Kekuatan Karakter Kesederhanaan (Temperance) dan Implikasinya pada Bimbingan dan Konseling*. Peneliti mengobservasi karakter kesederhanaan delapan orang responden yang diberikan perlakuan konseling kemudian memberikan kuantifikasi dengan instrument berupa angket berskala likert yang dihitung secara kumulatif dari pada item angket. Untuk melihat perbedaan kekuatan karakter kesederhanaan, peneliti membandingkan kekuatan karakter dengan siswa dari kelas kontrol sebanyak delapan

orang juga. Dengan kata lain, peneliti memiliki dua kelompok sampel yang independent.

Terdapat beberapa kondisi yang harus diperiksa pada data dalam penelitian ini untuk menentukan alat uji yang tepat, antara lain:

1. Normalitas distribusi data.

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Eksp erim en	Kon trol
N		8	8
Normal Parameters a,b	Mean	174, 0000	161 ,75 00
	Std. Devia tion	18,9 2844	17, 515 30
Most Extreme Differen ces	Absol ute	,254	,24 0
	Positi ve	,171	,16 2
	Negat ive	-,254	- ,24 0
Test Statistic		,254	,24 0
Asymp. Sig. (2- tailed)		,138 <sup>c</sup>	,19 7 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan uji non-parametrik komlogorov-smirnov pada output SPSS terhadap uji normalitas terlihat bahwa data kedua kelompok berdistribusi normal dengan nilai signifikansi  $0.138 > 0.05$  untuk kelompok eksperimen dan  $0.197 > 0.05$  untuk kelas control.

2. Uji homogenitas

Karena asumsi normalitas terpenuhi, maka uji homogenitas dilakukan dengan Uji Fisher F. Melalui bantuan SPSS diperoleh output sebagai berikut:

<b>Test of Homogeneity of Variances</b>			
Skala Karakter			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,012	1	14	,916

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui bahwa nilai signifikansi kelompok data karakter kesederhanaan antara kelas eksperimen dan control adalah  $0.916 > 0.05$ , artinya data kekuatan karakter kesederhanaan berdasarkan kelas eksperimen dan control adalah homogen.

Berdasarkan tahapan pra analisis di atas, diperoleh keterangan bahwa :

- Data diambil dengan skala ordinal yang dikumulatikan sehingga yang diolah adalah nilai komulatif (menjadi interval)
- Data berasal dari dua kelompok yang independent atau tidak berpasangan, artinya pada kelompok yang berbeda diperoleh dari subjek yang berbeda
- Distribusi data normal
- Kedua kelompok homogen

Berdasarkan kondisi di atas, cocok menurut peneliti untuk menggunakan Independent Sample T-Test dalam rangka menguji perbedaan kekuatan karakter kesederhanaan antara siswa pada kelas eksperimen dan control. Melalui SPSS diperoleh output sebagai berikut:

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai Sig.(2-tailed) sebesar  $0.200 > 0.05$ , maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Independent Sample T-Test bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kekuatan karakter kesederhanaan siswa di kelas eksperimen dan control.

3. Hasil observasi dan wawancara

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini diselenggarakan dalam empat pertemuan dengan teknik bimbingan kelompok berbeda-beda. Terdapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulation games, permainan dan modeling simbolis. Dari setiap tahapan layanan bimbingan kelompok peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada setiap anggota kelompok sebagai bagian polow up setiap kegiatan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok pertama menggunakan simulation games dengan tema menyebarkan sungai. Layanan bimbingan kelompok kedua menggunakan teknik modeling simbolis dengan menayangkan video. Layanan bimbingan kelompok ketiga menggunakan teknik simulation games. Layanan bimbingan kelompok keempat atau terakhir menggunakan teknik permainan menebak kata.

Ri adalah siswa laki-laki yang mempunyai cita-cita ingin jadi tentara. Ri merasa memiliki karakter berani. An adalah siswa laki-laki yang memiliki cita-cita ingin menjadi polisi. An merasa memiliki karakter baik hati. Ga adalah siswa laki-laki yang memiliki cita-cita ingin jadi pemadam kebakaran. Ga merasa memiliki karakter ramah.

F adalah siswa laki-laki yang memiliki cita-cita ingin jadi pilot. F merasa memiliki karakter rajin. N adalah siswa laki-laki yang masih bingung menentukan cita-cita. N merasa memiliki karakter senang membantu. Re adalah siswa laki-laki yang memiliki cita-cita ingin jadi polisi. N merasa memiliki karakter ramah.

R adalah siswa perempuan yang mempunyai cita-cita ingin menjadi guru. R merasa memiliki karakter baik hati. A adalah siswa laki-laki yang mempunyai cita-cita ingin jadi pengusaha. A merasa memiliki karakter rajin.

Setiap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, diakhiri dengan menyimpulkan, mengevaluasi pelaksanaan

layanan salah satunya dengan menyampaikan kesan pelaksanaan layanan dari setiap siswa. Layanan bimbingan kelompok pertama dengan simulation games dengan nama menyebrang jembatan, siswa-siswa dapat menyimpulkan makna yang bisa diambil dari simulation games yaitu dalam hidup perlu kerjasama, perlu sabar, perlu strategi, perlu ketelitian dan keseimbangan.

Layanan bimbingan kelompok kedua menggunakan teknik simulation games, teknik tersebut dengan menampilkan dua video. Diakhir siswa-siswa menyimpulkan dari tampilan video tersebut siswa dapat memberi makna permasalahan bisa membuat orang kuat jika yang dipelajarinya adalah hala positif atau hikmahnya, tidak semua orang yang penuh masalahnya akhirnya terjerumus dan tidak berhasil. Serta kebaikan sekecil apapun akan bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri, disadari atau tidak disadari kebaikan itu akan membantu atau membuat kita bahagia.

Layanan bimbingan kelompok ketiga menggunakan simulation games dengan judul sibuta, situli dan sipincang. Dari hasil bimbingan kelompok tersebut dapat disimpulkan dalam hidup tidak semuanya sempurna, diri sendiri tidak sempurna orang lain tidak sempurna, oleh karena itu perlu kerjasama, saling menghargai saling percaya, komunikasi yang baik dan dimengerti agar mencapai tujuan masing-masing dengan maksimal.

Yang terakhir bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik permainan tebak kata, dari bimbingan kelompok tersebut siswa dapat menyimpulkan dalam hidup perlu komunikasi yang baik, yang tidak membedakan orang dan jabatan semuanya harus dihormati, harus fokus, harus cepat tanggap terhadap instruksi dan tidak boleh gampang pesimis dan menyerah.

Dari makna-makna yang disampaikan siswa dapat dilihat siswa dapat

menangkap karakter baik yang bisa dipelajari dalam setiap pelaksanaan bimbingan kelompok, dimulai karakter baik yang bisa digunakan oleh individu, hubungan sosial karir maupun religi.

#### **D. Simpulan**

Penelitian ini dapat membawa dampak positif terhadap pengembangan kekuatan karakter kesederhanaan peserta didik dengan mengembangkan kekuatan karakter yang sudah ada pada peserta didik yang dibawa dari masa kanak-kanak. Penelitian ini juga bisa melihat antusias siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sebagai layanan untuk membantu peserta didik mengembangkan kekuatan karakter kesederhanaan. Dari penelitian ini dapat dilihat hasil peserta didik yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok mengalami perubahan memiliki kekuatan karakter yang lebih berkembang dibandingkan peserta didik yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Walaupun ini hasilnya tidak jauh beda dan tidak menunjukkan signifikan karena setelah dievaluasi banyak indikator kekuatan karakter kesederhanaan yang harus diteliti sehingga butuh waktu yang lebih atau bertahap dari setiap indikator.

#### **Daftar Rujukan**

- Arumsari, C. (2018). *Konseling Individu dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kekuatan karakter kesederhanaan*. Malang: Jurnal Konseling Indonesia
- Elliasa, Eva. (2008) . *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Siswa (kajian psikologi berdasarkan teori sistem ekologis)*. Yogyakarta:UNY
- Niemic, Ryan & Clyman, Jeremy. 2008. *Temperance: The Quiet Virtue Finds Home*. American Psychological Association: America
- Peterson, Cristopher & Seligman, Martin E. P. (2004) *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press.
- Park, Nansook & Peterson, Cristhopher. (2009). *Journal of College & Character*. University of Rhode Island & University of Michigan.
- Shoshani, Anat& Michelle, Slone. (2013). *Middle School Transition from the Strengths Perspective: Young Adolescents Character Strengths, Subjective Well-Being, and School Adjustment*. Netherlands: Springer.
- Saptono. (2011). *Dimensi - dimensi pendidikan karakter wawasan strategi dan langkah praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Toner, Emily, dkk. (2011). *Character strength and Wellbeing in Adolescence: Structure and Correlates of the Values in Action Inventory of Strength for Children*. Australia: Departement Psikologi University of Melbourne.
- Ulfah. (2013). "Program Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Cinta Alturs Peserta